

**DAMPAK RELOKASI MASYARAKAT KORBAN TSUNAMI  
GAMPONG RANTAU BINUANG TERHADAP  
HABITAT MATA PENCAHARIAN  
(Studi Pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet  
Selatan Kabupaten Aceh Selatan)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh**

**ANJA KUSUMA WISUDAWAN  
NIM. 150404017  
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1443 H/2021 M**

## LEMBARAN PENGESAHAN

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh:**

**ANJA KUSUMA WISUDAWAN  
NIM. 150404017**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd**  
NIP. 195508181985031005

**Khairul Habibi, M.Ag**  
NIDN. 2025119101

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anja Kusuma Wisudawan

NIM : 150404017

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **“Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencarian: Studi pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 30 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Anja Kusuma Wisudawan

NIM. 150404017

جامعة الرانتي

AR-RANTAY

## KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang amat pemurah di dalam dunia ini lagi amat menyayangi hambanya yang mukmin di yaumul akhirat. Segala puji milik Allah dan rahmat sejahtera selalu tucurahkan kepada junjungan alam Rasul pilihan Nabi Muhammad SAW, dengan kemuliaannya/kemegahannya.

Alhamdulillah berkah rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencarian: Studi pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan” Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian tulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, melalui tulisan ini penulis mengucapkan rasa Tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua ayahanda **Agussalim, S.Sos.,M.Si** dan ibunda tercinta **Yus Anita Kusuma Wandari** selama ini telah memberi kasih sayang, pendidikan, dan motivasi yang kuat. Terima kasih kepada Adik Kandung saya **Fadhli Ashalihin** yang selama ini telah memberi nasehat-nasehat kepada penulis serta do'a setiap langkah dan perjalanan penulis dalam menuntut ilmu dan menjadi sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Drs.**

**Muchlis Aziz, MA** selaku **Penasehat Akademik**, dan kepada Bapak **Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd** sebagai **pembimbing I** dan Bapak **Khairul Habibi, MA** sebagai **pembimbing II**, yang telah memberi bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu **Dr. Rasyidah, M.A** sebagai **ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam** dan beserta seluruh para dosen Fakultas Dakwah yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan prodi Pengembangan Islam Imam wahyu, Mirja, Jefri kurniawan, Irsan ilyas dll. yang sudah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini dan terkhususnya kepada keluarga sanak saudara yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi paneliti khususnya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naunganNya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 12 November 2021

Penulis,

Anja Kusuma Wisudawan

## Daftar Isi

Halaman

|                                                                                                                   |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Lembaran Pengesahan Sidang                                                                                        |           |
| Lembaran Pengesahan Skripsi                                                                                       |           |
| Surat Pertanyaan Keaslian                                                                                         |           |
| Kata Pengantar .....                                                                                              | i         |
| Daftar Isi .....                                                                                                  | iii       |
| Abstrak .....                                                                                                     | iv        |
| <b>BAB I Pendahuluan .....</b>                                                                                    | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                                    | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                          | 5         |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                                        | 5         |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                       | 6         |
| E. Penjelasan Istilah .....                                                                                       | 7         |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                                                                   | 8         |
| <b>BAB II Kajian Pustaka .....</b>                                                                                | <b>10</b> |
| A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....                                                                       | 10        |
| B. Kerangka Teori.....                                                                                            | 18        |
| 1. Dampak Relokasi.....                                                                                           | 18        |
| 2. Mata Pencaharian.....                                                                                          | 21        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                                            | <b>24</b> |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....                                                                         | 24        |
| B. Informan Penelitian .....                                                                                      | 24        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                  | 25        |
| D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....                                                                      | 27        |
| <b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>                                                                | <b>29</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                          | 29        |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....                                                                          | 32        |
| 1. Dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Binuang ..... | 32        |
| 2. Mata pencaharian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau Sebaliknya.....                      | 46        |
| <b>BAB V Penutup .....</b>                                                                                        | <b>55</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                               | 55        |
| B. Saran .....                                                                                                    | 56        |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                                                                                        | <b>57</b> |
| <b>Lampiran-lampiran</b>                                                                                          |           |

## Abstrak

Pada penelitian ini tentang dampak relokasi masyarakat korban tsunami gampong rantau binuang terhadap habitat mata pencaharian: studi pada nelayan Gampong Rantau Benuang kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan. yang menjadi permasalahan ialah adanya kebijakan relokasi ke Rantau Binuang Baru, sehingga terdapat banyak kendala bagi nelayan di antaranya nelayan harus menempuh jaraknya sekitar 8 Km dari tempat baru ketempat mata pencahariannya, juga tidak ada bantuan pemerintah dalam meningkatkan ekonominya di tempat baru. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Benuang. Dan untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis. Hasil penelitian Dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Binuang yaitu yang dirasakan berupa pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sekali melaut sangat bervariasi, dan perbedaan pendapatan diantara nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan produktifitas nelayan dan ada yang beralih profesi, terjadinya kondisi buruk pada ekonomi dilihat dari besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat di *Gampong Rantau Binuang*, dengan dilakukan relokasi ini sangat berpengaruh kepada hasil pendapatan bagi setiap nelayan yang kini telah beralih profesi dengan yang baru, Kemudian ketidakmampuan sebagian nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan karena secara sosiokultural ada keterikatan yang kuat dalam dirinya dengan aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Karena laut sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan.

**Kata Kunci:** *Relokasi, Masyarakat Korban Tsunami, Mata Pencaharian*

**SKRIPSI**  
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry**  
**Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai**  
**Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar**  
**Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi**  
**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh :

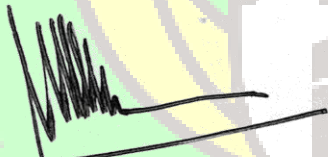
**Anja Kusuma Wisudawan**

**NIM : 150404017**

Pada Hari/Tanggal  
Senin, 17 Januari 2022 M  
20 Jumadil Akhir 1443 H

di  
**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

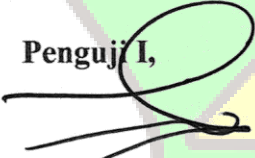
Ketua,

  
**Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd**  
**NIP. 195508181985031005**

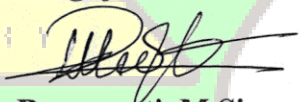
Sekretaris,

  
**Khairul Habibi, M.Ag**  
**NIDN.2025119101**

Penguji I,

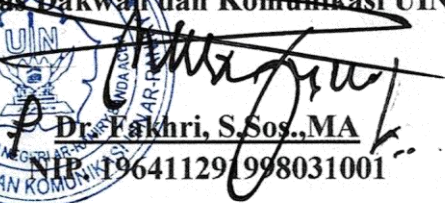
  
**Sakdiah, M.Ag**  
**NIP. 197307132008012007**

Penguji II,

  
**Rusnawati, M.Si**  
**NIP. 197703092009122003**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry,**



  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
**NIP. 196411291998031001**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Musibah bencana alam Gempa bumi dan gelombang tsunami yang terjadi tanggal 26 Desember 2004 merupakan satu peristiwa yang memilukan bagi masyarakat Aceh secara umum, khususnya bagi masyarakat yang berada dekat dengan pantai laut dan terdampak langsung dengan bencana tsunami. Rekonstruksi demi rekonstruksi dilakukan demi memulihkan *shock* masyarakat. Pembangunan dibenahi dengan cara relokasi perumahan warga, atau membangun kembali rumah di tanah yang sudah rata sebab bencana alam gempa bumi dan gelombang tsunami, bantuan materil dan non materil disalurkan demi memulihkan kondisi psikologis masyarakat. Hal yang paling memilukan dari peristiwa tsunami tersebut adalah banyak warga yang kehilangan tempat tinggal, anak-anak kehilangan orang tua, bahkan tidak mempunyai keluarga besar sama sekali, sehingga berakibat pada tidak adanya orang yang mengurus kehidupannya. Dampak kehancuran fasilitas rumah sebagai tempat berdiam, berlindung bagi masyarakat tentu menjadi beban tersendiri bagi masyarakat yang terdampak. Oleh sebab itu, tidak jauh berselang dari masa bencana itu, pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah dari berbagai negara turut memberikan berbagai jenis bantuan. Dalam catatan Sulaiman Tripa, berbagai layanan dan bantuan diberikan kepada korban tsunami saat itu, baik dalam bentuk obat-obatan, fasilitas boat kepada nelayan, dan pembangunan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat, Sulaiman Tripa dan Murizal Hamzah, *Setelah Tsunami Usai: 26 Desember 2004-25 Desember 2005*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 175-183.

Berbagai bantuan fasilitas yang digelunturkan pemerintah itu adalah bagian dari respon positif dalam menangani masyarakat yang terkena dampak tsunami. Barangkali dengan banyaknya bentuk dari yang paling kecil hingga besar sekalipun menjadi sesuatu yang sangat berharga dirasakan oleh masyarakat. Tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi perumahan masyarakat juga dipandang cukup berhasil dan memenuhi hajat hidup masyarakat korban tsunami. Salah satu tindakan pemerintah tersebut adalah kebijakan mengenai relokasi masyarakat yang sebelumnya tinggal di tempat asalnya, namun dipindahkan ke tempat lain karena alasan-alasan tertentu.

Menurut Ismail dan kawan-kawan, relokasi secara sederhana berarti pindah atau memindahkan dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Implementasinya mencakup berbagai bidang, bisa dalam hal tata ruang, dan dinamika sosial ekonomi.<sup>2</sup> Termasuk pula relokasi karena sebab bencana alam yang mengharuskan masyarakat tertentu untuk direlokasi ke tempat lain dari tempat asalnya. Salah satu contoh penerapan relokasi yaitu dalam konteks pemindahan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Solo yang dianggap penting oleh pemerintah karena jumlah PKL yang kian banyak dan tidak terkontrol, banyaknya pengalihan fasilitas publik yang digunakan oleh PKL, permasalahan sosial dan ekonomi, kesemrawutan lalu lintas di sekitar kawasan PKL, dan beberapa sebab lainnya.<sup>3</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa konsep relokasi ini sangat erat hubungannya dengan sebab yang

---

<sup>2</sup>Hasan Ismail, dkk., *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian tentang Isu Ekonomi Politik Pembangunan di Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 105.

<sup>3</sup>Henny Warsilah, *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 103; Lihat juga, Sendy Noviko, "Kebijakan Relokasi PKL: Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jalan Dipayuda dan Mt. Haryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjarnegara". Jurnal: "Sawala". Vol. 4, No. 3, (September-Desember 2016), hlm. 50.

melatarbelakanginya, intinya bahwa relokasi dilakukan sebab ada masalah yang timbul.

Kaitan dengan relokasi korban tsunami, Sumardjono mengatakan konsep relokasinya ditujukan untuk memberi kesempatan pada masyarakat yang tanahnya musnah, baik sebagian maupun seluruhnya, untuk menata kembali dan melanjutkan kehidupannya di tempat yang baru. Prinsip utama relokasi adalah kesukarelaan masyarakat untuk bersama-sama pindah ke lokasi baru.<sup>4</sup>

Kebijakan pemerintah dalam melakukan relokasi masyarakat korban yang terdampak tsunami adalah bagian penting yang idealnya diwujudkan. Namun, konsep relokasi masyarakat korban tsunami idealnya melihat pada tiga persoalan umum. *Pertama*, perhatian pemerintah akan kebutuhan tanah dan perumahan sebagai tempat tinggal. *Kedua*, ketersediaan tanah atau area untuk relokasi. *Ketiga*, jaminan untuk dapat melangsungkan kehidupan objek masyarakat yang direlokasi.<sup>5</sup> Tiga persoalan mendasar ini barangkali harus diperhatikan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan relokasi. Masyarakat korban tsunami tahun 2004 di Aceh secara umum, khususnya di Gampong Rantau Binuang, Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan menimbulkan dampak berupa kehilangan tempat tinggal akibat gempa dan tsunami. Gampong Rantau Binuang awalnya berada di pinggir pantai Selatan yang berbatas langsung dengan Samudera Hindia, di mana masyarakatnya rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pada saat gempa dan tsunami melanda Aceh di tahun 2004,

---

<sup>4</sup>Maria S.W. Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan: Antara Regulasi dan Implementasi*, Cet. 3, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005), hlm. 92.

<sup>5</sup>Maria S.W. Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan: ....*, hlm. 93

Gampong Rantau Binuang adalah salah satu gampong yang terkena dampak yang cukup serius.<sup>6</sup> Akibat bencana tersebut, tanah di gampong tersebut mengalami pergeseran dan turun sekitar 1,5 meter, dan sebagian besar rumah di kawasan itu hancur.

Upaya pemerintah saat itu adalah melakukan kebijakan relokasi ke Rantau Binuang Baru, memiliki kendala bagi nelayan di antaranya nelayan harus menempuh jaraknya sekitar 8 Km dari tempat baru ketempat mata pencahariannya, juga tidak ada bantuan pemerintah dalam meningkatkan ekonominya di tempat baru. Warga yang direlokasi dari Desa Rantau Binuang dipindahkan ke daerah yang lebih tinggi di kecamatan yang sama nama desanya pun sama.<sup>7</sup> Kebijakan relokasi ini tentu direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan yang mulia, dan tujuan kebaikan, kemaslahatan, serta kelangsungan kehidupan masyarakat itu sendiri. Hanya saja, implementasi relokasi masyarakat hanya dilihat dari dua unsur penting saja, yaitu penyediaan lahan tempat tinggal dan perumahan, sementara untuk jaminan melangsungkan kehidupan objek masyarakat yang direlokasi cenderung tidak diperhatikan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, di antaranya bahwa masyarakat Rantau Binuang yang dulunya hidup layak sebagai nelayan terpaksa beralih mengambil mata pencaharian baru seperti berkebun. Pemerintah tidak ikut serta dalam mengupayakan bantuan pada nelayan agar dapat lagi menggeluti mata pencahariannya semula.

---

<sup>6</sup>Diakses melalui: <https://mediarealitas.com/2017/12/warga-rantau-binuang-terima-sertifikat-tanah/>, tanggal 8 Oktober 2019.

<sup>7</sup>*Ibid.* tanggal 8 Oktober 2019.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang dampak relokasi masyarakat korban tsunami bagi masyarakat yang terkena dampak gempa dan tsunami di Gampong Rantau Binuang tersebut dengan judul: **“Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencarian: Studi pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, terdapat beberapa isu penting yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apa dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencarian para nelayan di Gampong Rantau Benuang?
2. Apakah mata pencarian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau sebaliknya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencarian para nelayan di Gampong Rantau Benuang.
2. Untuk mengetahui mata pencarian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau sebaliknya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disajikan diharapkan dapat memberi manfaat ke berbagai pihak, baik kepada masyarakat, praktisi, maupun pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Masing-masing dapat disarikan sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dari bidang pustakawan. Juga sebagai bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa serta mahasiswi yang ingin mengkaji judul yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar para akademisi, peneliti dan mahasiswa yang ingin mengkaji terkait judul tentang: “Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang terhadap Habitat Mata Pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan. Bagi masyarakat yang menjadi subjek penelitian, skripsi ini diharapkan dapat dan mampu dijadikan bahan masukan bagi pengembangan kebijakan relokasi masyarakat korban tsunami serta untuk meningkatkan layanan pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat.

Bagi praktisi dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penambahan wacana, sebagai bahan tambahan rujukan atau literatur untuk penelitian lanjutan dan pengetahuan, serta sebagai dasar kebijakan dalam melaksanakan relokasi kepada masyarakat korban bencana tsunami. Bagi peneliti sendiri, bahwa penelitian ini dikaji agar dapat menambah wawasan, mendalami serta memahami konsep relokasi serta dampaknya bagi masyarakat.

## E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting yang perlu dijelaskan. Sub bab ini disajikan dengan maksud dan tujuan agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami secara baik, dan untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya.

Adapun istilah yang dimaksud dapat disarikan dalam poin-poin berikut:

### 1. Dampak relokasi

Frasa “dampak relokasi” tersusun dari tiga kata, yaitu dampak, *re*, dan lokasi. Kata dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.<sup>8</sup> Adapun kata *re* berarti kembali atau mengulang. Penunjukkan kata *re* ini biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan dibubuhkan kata didepannya seperti kata konstruksi menjadi *re*-konstruksi, kata integrasi menjadi *re*-integrasi, termasuk pula kata lokasi menjadi *re*-lokasi. Adapun istilah lokasi menunjukkan pada suatu kawasan, tempat, area, atau daerah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa arti dampak relokasi yaitu akibat atau implikasi yang ditimbulkan dari adanya upaya memindahkan lokasi masyarakat dari tempat yang satu kepada tempat yang lain, baik itu berhubungan dengan dampak positif berupa manfaat, atau dampak negatif berupa mudarat bagi masyarakat.

### 2. Masyarakat korban tsunami

---

<sup>8</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 313.

Istilah masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menduduki wilayah tertentu. Masyarakat korban tsunami yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat yang secara langsung terkena dampak gempa dan tsunami di Aceh, khususnya masyarakat Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan.

### 3. Habitat mata pencaharian

Istilah habitat berarti tempat hidup atau tempat makhluk hidup. Sementara istilah habitat mata pencaharian dimaknai secara khusus, yaitu tempat masyarakat mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik itu mata pencaharian jenis nelayan, berkebun atau bertani, dan mata pencaharian lainnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Bab kedua, Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.



Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang meliputi, pemaparan data, temuan penelitian dan berisi mengenai pembahasan

Bab kelima adalah adalah kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Sub bahasan ini dijelaskan dengan satu maksud dan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tulisan-tulisan terdahulu relevan dengan penelitian ini, kemudian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sehingga dapat terhindar plagiasi isi. Sejauh amatan dan temuan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada kajian yang difokuskan pada dampak relokasi masyarakat korban tsunami Gampong Rantau Binuang terhadap habitat mata pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan. Hanya saja, terdapat beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Julwanda Gustama, mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2019 dengan judul: *“Kehidupan Ekonomi Masyarakat Korban Tsunami Pasca Relokasi: Studi di Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan”*. Hasil penelitiannya bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Rantau Binuang sebelum relokasi rata-rata bertumpu pada pekerjaan nelayan dan hanya sebagian kecil yang hidup sebagai petani. Mata pencaharian nelayan memiliki penghasilan lebih banyak dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, kehidupan masyarakat Rantau Binuang pasca relokasi mengalami penurunan, terutama dalam aspek lapangan pekerjaan. Faktor pendukung kehidupan masyarakat pasca relokasi adalah karena tempat relokasi memungkinkan untuk dilakukan perkebunan dan pertanian. Selain

itu, pemerintah setempat juga memberikan bantuan kepada masyarakat relokasi, sehingga mata pencaharian yang baru memungkinkan untuk dilakukan oleh masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian di atas memiliki kesamaan berikut perbedaan dengan skripsi ini. Kesamaannya adalah peneliti terdahulu juga mengambil kajian di tempat yang sama, yaitu sama-sama di Gampong Rantau Binuang. Hanya saja, yang menjadi perbedaan adalah peneliti terdahulu lebih menekankan pada uraian atas kehidupan masyarakat pasca relokasi, tanpa lebih jauh menelaah mengenai dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Benuang. Peneliti terdahulu juga tidak meneliti lebih jauh mengenai terganggu tidaknya habitat mata pencaharian masyarakat nelayan yang direlokasi, serta peneliti terdahulu juga tidak mengkaji akibat relokasi terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan

Skripsi yang ditulis oleh Jimmi Fradi Sitepu, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, tahun 2017 dengan judul: *“Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Paska Relokasi Pemukiman di Desa Sukameriah, Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo”*. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa terjadi perubahan interaksi sosial masyarakat, pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Dalam hal tolong menolong masyarakat cukup memiliki solidaritas yang cukup tinggi, dimana rasa kekeluargaan dan merasa senasib menjadi korban erupsi sinabung menjadi pengikat masyarakat. Masyarakat sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani Kondisi pendapatan masyarakat tergolong cukup rendah.

Pemrintah memberikan rumah kepada masyarakat dengan fasilitas air, listrik dan tersedia kamar mandi. pemerintah juga memberikan Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia pintar (KIP), dimana kartu tersebut sangat membantu masyarakat dalam kesehatan dan pendidikan.

Skripsi Ardiyanto, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 dengan judul: *“Relokasi Masyarakat Rawan Bencana: Studi Tahap Relokasi di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul”*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lancarnya proses relokasi terjadi karena sejak awal dilakukan dengan partisipasi masyarakat, berupa musyawarah mufakat warga/masyarakat. Dalam tahapan partisipasi tersebut semua keinginan ataupun keluhan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik. Tahap relokasi dimulai dengan musyawarah, pemilihan lokasi aman dari bencana, pembuatan dan pemenuhan hak dasar masyarakat (tempat dan pangan), dan rehabilitasi kondisi sosial dan ekonomi melalui kelompok ternak, kelompok air, dan kelompok tani. Tantangan terbesar dalam relokasi adalah pengorganisasian masyarakat yang melibatkan kepentingan dan keinginan masyarakat yang beragam (kepentingan kelompok maupun individu) pasca bencana, pembenahan infrastruktur sampai pemulihan kegiatan sosial dan ekonomi. Hasil relokasi adalah adanya perubahan fisik pemukiman masyarakat yang lebih baik. Pada aspek ekonomi relokasi menimbulkan dampak yang baik terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat meningkat. Pada aspek sosial relokasi dinilai berhasil dalam mempertahankan kondisi sosial dan cenderung mengalami peningkatan.

Skripsi Nur Hafidah Yuniar Sari, mahasiswi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul: *“Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Relokasi di Dusun Jotang, Desa Jagamulya, Kecamatan Malausma, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat”*. Hasil penelitiannya dinyatakan bahwa kondisi social masyarakat sebelum adanya relokasi termasuk dalam kondisi cukup baik, sedangkan setelah adanya relokasi kondisi social masyarakat berubah menjadi kondisi kurang baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari kondisi aksesibilitas pendidikan dan aksesibilitas pekerjaan antara sebelum dan sesudah adanya relokasi, dimana baik aksesibilitas pendidikan maupun aksesibilitas pekerjaan sebelum relokasi termasuk dalam kategori cukup mudah sedangkan setelah adanya relokasi di permukiman relokasi termasuk dalam kategori sulit. Untuk kondisi ekonomi masyarakat sesudah adanya relokasi mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya relokasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan pada tingkat pendapatan juga tingkat pengeluaran rumah tangga yang mengalami penurunan setelah relokasi. Selain itu pula terjadinya mobilitas mata pencaharian dimana sebagian besar sebelum relokasi warga berprofesi sebagai wiraswasta sedangkan sesudah adanya relokasi sebagian besar warga berprofesi sebagai buruh/ pekerja kasar.

Skripsi Yessi Yolanda Sarah, mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, tahun 2016 yang berjudul: *“Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung di Desa Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara”*. Hasil penelitiannya bahwa evaluasi kebijakan relokasi pengungsi erupsi Gunung

Sinabung di Desa Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara melalui empat aspek. Pertama, kebijakan relokasi dievaluasi dari segi konteks kebijakan dinilai sudah tercapai namun dukungan lingkungan yang kurang baik. Kedua, evaluasi masukan kebijakan tercapai pedoman kebijakan, ketersediaan lahan, efektifitas, efisiensi dan kecukupan anggaran dalam perencanaan relokasi, Ketiga, evaluasi proses kebijakan dikatakan belum tercapai dilihat dari penyelesaian kebijakan melebihi batas waktu yang ditentukan. Keempat, evaluasi hasil kebijakan sudah tercapai dilihat dari hasil kebijakan dilapangan sesuai dengan direncanakan yaitu pembangunan pemukiman penduduk, lahan pertanian, sarana dan prasarana.

Jurnal yang ditulis oleh Westi Utami, Yuli Ardianto Wibowo, dan Muhamad Afiq, dalam Jurnal: "Bhumi, Jurnal Agraria Dan Pertanahan". Vol. 5 No. 1 Mei 2019, dengan judul: "*Analisis Spasial Untuk Lokasi Relokasi Masyarakat Terdampak Tsunami Selat Banten Tahun 2018*". Hasil penelitiannya bahwa Relokasi merupakan salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pasca bencana atau dapat pula dilakukan sebelum terjadinya bencana sebagai upaya mitigasi untuk menekan tingkat resiko (jatuhnya korban jiwa, kerusakan maupun kerugian) yang akan terjadi ketika bencana. Relokasi bukan hanya memindahkan masyarakat secara fisik semata, namun dalam memindahkan masyarakat harus memperhatikan berbagai faktor yakni sosial, ekonomi, budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Kegagalan dan kendala beberapa relokasi yang pernah terjadi di antaranya kebutuhan waktu yang cukup lama untuk menentukan di mana relokasi akan dilakukan. Kajian analisis spasial dengan mengutamakan tingkat keamanan

lokasi dari tingkat kerawanan bencana disertai dengan pertimbangan lokasi relokasi tidak memutus mata pencaharian awal masyarakat, memiliki aksesibilitas dan sarana-prasarana memadai. Pemanfaatan data spasial dan analisis spasial dengan menggunakan Arc-GIS ini diharapkan dapat mempercepat penyediaan lokasi relokasi bagi masyarakat korban bencana.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, terdapat beberapa persamaan dengan skripsi ini, khususnya dalam telaah atas teori relokasi. Hanya saja, kajian berbeda terletak pada fokus masalah yang diangkat. Penelitian terdahulu cenderung beragam dalam mengangkat tema penelitian, dan belum menyentuh masalah yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, yaitu tentang dampak relokasi masyarakat korban tsunami Gampong Rantau Binuang terhadap habitat mata pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Dampak Relokasi**

Term “dampak” memiliki beberapa arti, yaitu benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat dan terjadi dalam waktu yang singkat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam pusa (momentum) sistem yang mengalami benturan itu.<sup>9</sup> Dalam makna yang lain, dampak berarti akibat, buah, buntut, efek, ekor, ekses (*cak*), hasil, imbas, impak, impresi, konsekuensi, pengaruh, resultan, benturan, hantaman, atau tumbukan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 313.

<sup>10</sup>Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 119.

Kata dampak dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *effect*, *retroactive effect*, bisa juga disebut dengan *impact*, seperti dalam kalimat: “*has an impact on the environment*”, artinya: “mempunyai dampak bagi lingkungan”.<sup>11</sup> Sementara dalam bahasa Arab bisa disebut dengan “تأثير”, asal katanya adalah “أثر”.<sup>12</sup> Jadi, kata dampak secara sederhana dapat dimaknai yaitu efek dari sesuatu, imbas atau akibat dari suatu tindakan atau bisa juga karena perkataan. Dampak sebetulnya menjadi kausalitas (hubungan sebab-akibat) dari adanya sebab yang melatarinya. Adapun kata relokasi pada asalnya diambil dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *relocation*, yang dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *re* artinya kembali dan *location* atau *located* bermakna tempat atau lokasi.<sup>13</sup> Susunan dua kata tersebut kemudian membentuk satu term tersendiri, dan memiliki makna tersendiri pula, yaitu pemindahan tempat.<sup>14</sup> Jadi, term relokasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan berupa pemindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Istilah “dampak relokasi” yang digunakan dalam variabel penelitian pada intinya ingin menjelaskan adanya hubungan sebab akibat, di mana relokasi menjadi sebab dan akan berdampak pada objeknya. Konsep relokasi sendiri bermuara pada adanya usaha memindahkan masyarakat yang berada pada satu wilayah ke wilayah lain. Relokasi pada aspek hubungan masyarakat dengan pemerintah biasanya salah satu dari usaha pemerintah memindahkan masyarakat yang

<sup>11</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 129.

<sup>12</sup>AW. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 6-7: Lihat juga dalam, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 4: Dīb al-Khuḍrāwī, *Dictionary of Islamic Terms: Arabic English*, (Damaskus: Al-Yamāmah, t. tp), hlm. 17.

<sup>13</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*, hlm. 347.

<sup>14</sup>Tim Redaksi, *Kamus...*, hlm. 1191.



mendiami wilayah tertentu ke tempat lain. Hal ini dilakukan oleh berbagai sebab yang melatarinya.<sup>15</sup>

Paling tidak, ada dua faktor utama adanya relokasi yang dilakukan pemerintah, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Faktor bencana alam
- b. Faktor pengelolaan tata ruang

Dua faktor tersebut menjadi sebab pokok pemerintah melakukan kebijakan relokasi terhadap masyarakat tertentu. Dalam aspek hukum (positif) dan kajian tentang pemerintahan, relokasi adalah salah satu bentuk kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk kemudian direalisasikan pada masyarakat yang mendiami wilayah tertentu, baik relokasi itu dilaksanakan karena kondisi wilayah pemukiman itu terkena bencana, rawan bencana, atau sebab kebijakan pemerintah dalam tata kelola ruang. Untuk itu, relokasi di sini sepenuhnya menjadi kebijakan pemerintah.

Idealnya, kebijakan relokasi masyarakat oleh pemerintah harus melihat pada beberapa aspek penting, dua di antara aspek penting relokasi adalah:

- a. Relokasi dilakukan semata untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat yang bersangkutan.
- b. Memperhatikan sejauh mungkin akibat dan dampak dari relokasi, baik masalah pekerjaan, maupun ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana tempat baru masyarakat yang direlokasi.

<sup>15</sup>Lihat, Hassan Ismail, dkk., *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian Isu Ekonomi Politik di Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 104-105.

<sup>16</sup>Maria S.W. Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan: Antara Regulasi dan Implementasi*, Cet. 3, Edisi Revisi, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 92: Lihat juga dalam, Hassan Ismail, dkk., *Ekonomi...*, hlm. 104-105.

Menurut Sumardjono, prinsip dasar dari pelaksanaan kebijakan relokasi adalah kerelaan masyarakat untuk bersama-sama pindah ke tempat atau lokasi baru, di samping harus ada perencanaan yang matang terkait kelangsungan hidup masyarakat yang direlokasi. Untuk itu, diperlukan transparansi dan akses informasi bagi masyarakat yang ikut dalam relokasi ke tempat baru mereka.<sup>17</sup>

Dengan begitu, kebijakan relokasi sebetulnya tidak sekedar pada aspek memindahkan orang dan tempat tinggalnya, tetapi juga mengharuskan pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja baru sebagai dampak dari relokasi tersebut. Jika kebijakan relokasi hanya sebatas pada pemindahan tempat dalam arti materi (orang dan tempat tinggal) maka hal ini mempengaruhi pada kelangsungan hidup masyarakat yang direlokasi itu.

Menurut Susan, kebijakan relokasi yang dilakukan tidak dengan jangkauan perencanaan yang matang, akan berdampak pada banyaknya pengangguran, banyak masyarakat akan kehilangan mata pencaharian yang sebelumnya ada di tempat sebelum direlokasi.<sup>18</sup> Sebab, tidak jarang masyarakat yang terkena dampak relokasi juga ikut merasakan kehilangan pekerjaan. Dampak ini kemudian berlanjut pada sulitnya masyarakat untuk meningkatkan kualitas ekonominya. Oleh sebab itu, relokasi idealnya dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang oleh pemerintah, mencari berbagai solusi bagi masyarakat relokasi, hal ini supaya tidak berdampak negatif bagi masyarakat.

## 2. Mata Pencaharian

---

<sup>17</sup>Maria S.W. Sumardjono, *Kebijakan...*, hlm. 92.

<sup>18</sup>Novri Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis*, Edisi Ketiga, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 175.

Mata pencaharian merupakan sumber di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat ragam jenis mata pencaharian, seperti nelayan, tani, dan lainnya.<sup>19</sup> Antara satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain memiliki bidang masing-masing, bahkan perbedaan tersebut terjadi antara masyarakat yang hidup di pedesaan dengan yang hidup di kota. Banyaknya ragam mata pencaharian ini juga telah disinggung oleh Ibn Khaldūn.<sup>20</sup> Menurut Ibn Khaldūn, banyak bidang mata pencaharian masyarakat dahulu, baik di bidang pertanian, hingga pada kerajinan-keterampilan, termasuk di bidang pemerintahan.<sup>21</sup> Ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan memiliki ragam bentuk. Masyarakat biasanya menyesuaikan jenis mata pencahariannya dengan kemampuan atau skil yang dimiliki, juga disesuaikan dengan kondisi wilayah yang didiami.

Khusus masyarakat desa, mata pencaharian masyarakat biasanya beroperasi pada bidang pertanian dan perkebunan, termasuk pula peternakan. Bidang-bidang ini sudah sejak dahulu dikembangkan oleh masyarakat desa sebagai upaya dalam memenuhi hajat hidup. Berbeda dengan masyarakat pesisir, mata pencaharian yang digeluti justru bidang perikanan, yaitu nelayan. Sektor perikanan lebih mudah digali sesuai dengan kondisi wilayahnya. Ini menandakan bahwa kondisi alam juga turut mempengaruhi perbedaan mata pencaharian di setiap wilayah.

Menurut Widyatmanti dan Natalia, kondisi alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk bidang mata pencaharian. Bagi masyarakat yang hidup di

<sup>19</sup>Yuliana, dkk., *Analisis Konflik Sektor Kehutanan*, (Bogor: CIFR, 2004), hlm. 26.

<sup>20</sup>Lihat dalam, Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, (Terj: Masturi Irham, dkk), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 688-689.

<sup>21</sup>Ibn Khaldūn, *Muqaddimah...*, hlm. 689.

daerah tropis, umumnya penduduk memiliki mata pencaharian bertani, di daerah kutub biasanya berburu.<sup>22</sup> Demikian pula disinggung oleh Ibn Khaldūn, bahwa bidang mata pencaharian bertani seperti dilakukan oleh masyarakat dahulu paling sesuai dengan tabiat alam.<sup>23</sup> Hal ini menandakan bahwa masyarakat yang hidup di satu daerah tertentu akan menyesuaikan diri dengan daerahnya, serta memilih mata pencaharian yang tepat sesuai dengan kondisi alam, baik memilih untuk bidang tani, kebun, atau nelayan. Oleh sebab itu, masyarakat yang sudah memiliki mata pencaharian tertentu dengan sendirinya akan mengalami kesulitan untuk mengambil dan memilih mata pencaharian yang lain yang tidak sesuai dengan kondisi alam wilayahnya.

---

<sup>22</sup>W. Widyatmanti dan Dini Natalia, *Geografi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, t. tp), hlm. 11.

<sup>23</sup>Ibn Khaldūn, *Muqaddimah...*, hlm. 689.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menjelaskan tentang dampak relokasi masyarakat korban tsunami, khususnya nelayan di Gampong Rantau Binuang terhadap habitat mata pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengadakan kekuatan pikiran yang mengguna hukum logika yang berlaku, seperti sebab akibat, jika maka, aksi reaksi, atau syarat persyaratan. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.<sup>24</sup> Penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus dalam meneliti permasalahan tersebut. Menurut Burhan Bungin, studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah sebuah deskripsi terhadap individu. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus yaitu pengumpulan data, analisis, dan menulis.<sup>25</sup>

### **B. Informan Penelitian**

Informan yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang mengetahui secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan relokasi masyarakat korban tsunami Gampong Rantau Binuang. Informan dari masyarakat

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 132.

Gampong Rantau Binuang yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, tercakup di dalamnya 15 orang dari laki-laki dan 5 orang dari perempuan. Setidaknya, dengan 20 responden atau informan tersebut dapat memberi informasi yang cukup, relevan, dan akurat. Dalam prosesnya, informan yang tidak bersedia memberikan identitas asli akan dirahasiakan sesuai dengan kaidah penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data tersebut untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan dalam beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Sugiyono dan Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis.<sup>26</sup> Observasi suatu cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Tujuan dari observasi dalam penelitian ini untuk melihat lebih jauh tentang dampak relokasi masyarakat korban tsunami Gampong Rantau Binuang terhadap habitat mata pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan.<sup>27</sup>

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 145.

<sup>27</sup>Observasi dilakukan terhadap wilayah relokasi dan keadaan mata pencaharian masyarakat Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan.

keadaan saling berhadapan.<sup>28</sup> Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.<sup>30</sup>

Terkait dengan wawancara yang peneliti lakukan, memilih bentuk wawancara yang ketiga (poin c), yaitu wawancara yang tak berstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa wawancara kepada responden. Wawancara bebas atau tidak berstruktur, artinya proses wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat,

---

<sup>28</sup>Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.113.

<sup>29</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 73-74.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 74.

berjalan secara alami dan tidak kaku. Adapun kriteria responden yang diwawacarai yaitu warga yang secara langsung terkena dampak relokasi karena faktor korban tsunami di Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan. Berhubung populasi ini terlalu luas dan tidak memungkinkan untuk didata secara keseluruhan, maka peneliti menentukan sampel semuanya sebanyak 20 orang warga Gampong Rantau Binuang.

### 3. Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa lembaran Peraturan, catatan pernikahan, catatan mata pencaharian, transkrip, dokumen relokasi, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya, khusus dalam kaitannya dengan dampak relokasi masyarakat korban tsunami Gampong Rantau Binuang terhadap habitat mata pencaharian di Kecamatan Kluet Selatan.

### D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif-analisis*, yaitu mengemukakan dan menggambarkan temuan-temuan penelitian, kemudian data tersebut akan dianalisis melalui teori-teori yang terdapat



dalam berbagai literatur.<sup>31</sup> Setelah data terkumpul, dianalisis berdasarkan konseptual. Adapun analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu.
2. Menyajikan data dengan membuat rangkuman penelitian secara sistematis.
3. Menarik kesimpulan yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah terkumpul.

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan skripsi berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2013.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 244.

<sup>32</sup> Kusmawati Hatta, dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

## BAB IV

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis *Gampong* Rantau Binuang

Secara geografis letak *Gampong* Rantau Binuang sebelum dilakukan relokasi dikelilingi oleh sungai dan laut. Topografis *Gampong* Rantau Binuang berada pada ketinggian 1 sampai 2 meter di atas permukaan air laut. Secara geografis *Gampong* Rantau Binuang sebelum adanya relokasi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kluet, Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Kedai Padang dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kluet.<sup>33</sup>

Kondisi lahan tanah di *Gampong* Rantau Binuang sebelum relokasi ialah 27% tanah kering yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dan 35% lahan persawahan. Setelah diadakannya relokasi pasca bencana tsunami tahun 2004, maka letak geografis *Gampong* Rantau Binuang berubah menjadi dikelilingi oleh beberapa *Gampong* lainnya dalam Kecamatan Kluet Selatan. Tidak hanya geografisnya topografis *Gampong* Rantau Binuang juga mengalami perubahan menjadi ketinggian 2 sampai 3 meter di atas permukaan air laut. Secara geografis *Gampong* Rantau Binuang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Kedai Runding, Sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Paya Laba, Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Kedai Runding dan Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong* Indra Damai. Kondisi

---

<sup>33</sup> Sumber: Kantor *Keuchik Gampong* Rantau Binuang, di kutip tanggal 10 Oktober 2021.

lahan tanah di *Gampong Rantau Binuang* setelah relokasi ialah 70% tanah kering yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dan 30% lahan berkebun.<sup>34</sup> Adanya perpindahan lokasi tempat tinggal penduduk *Gampong Rantau Binuang* ini tentu mempengaruhi lapangan pekerjaan masyarakat yang dulunya berdominasi sebagai nelayan menjadi terbagi sebagian menjadi pekebun dan sebagian tetap memilih bekerja sebagai nelayan dan sebagainya.

## 2. Wilayah Administratif *Gampong Rantau Binuang*

Luas *Gampong Rantau Binuang* adalah 30 hektar dengan jarak tempuh dari ke ibu kota kecamatan mencapai 8 km dan ke ibu kota Aceh Selatan (Tapaktuan) adalah 36 km. Secara administratif *Gampong Rantau Binuang* merupakan salah satu dari 17 *Gampong* di Kecamatan Kluet Selatan dan tergabung di antara 250 *Gampong* dalam Kabubapen Aceh Selatan. Sebelum dan sesudah relokasi pasca tsunami *Gampong Rantau Binuang* terdiri dari 3 dusun di antaranya Dusun Induk, Dusun Muara Dan Dusun Mahkamah.<sup>35</sup>

## 3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat *Gampong Rantau Binuang*

Penduduk *Gampong Rantau Binuang* sebelum dan sesudah relokasi tentu memiliki jumlah yang berbeda. Sebelum adanya relokasi wilayah 2004-2005 berjumlah 687 jiwa yang terdiri dari 356 jiwa penduduk laki-laki dan 331 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah KK keseluruhan mencapai 186 kepala keluarga. Jumlah penduduk *Gampong Rantau Binuang* meningkat setelah dilakukannya relokasi bahkan di tahun 2020 sudah mencapai 825 jiwa yang terdiri

<sup>34</sup> Sumber: Kantor *Keuchik Gampong Rantau Binuang*, di kutip tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>35</sup> Sumber: Kantor *Keuchik Gampong Rantau Binuang*, di kutip tanggal 10 Oktober 2021.

dari 389 jiwa penduduk laki-laki dan 442 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga mencapai 287. Masyarakat yang tinggal di *Gampong Rantau Binuang* sebagian besar bermata pencaharian sebagai pertanian, perkebunan, perikanan atau nelayan, sebagian kecil perdagangan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu juga terdapat beberapa orang buruh dan kuli bangunan.<sup>36</sup>

Tabel. 4.1. data penduduk sebelum dan setelah relokasi

| No | Keterangan       | Tahun     | Laki-Laki (Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) |
|----|------------------|-----------|------------------|------------------|---------------|
| 1  | Sebelum Relokasi | 2004/2005 | 356              | 331              | 687           |
| 2  | Sesudah Relokasi | 2020/2021 | 442              | 287              | 825           |

#### 4. Kehidupan Sosial Masyarakat *Gampong Rantau Binuang*

Kehidupan sosial masyarakat di *Gampong Rantau Binuang* sebelum dan sesudah relokasi tidak bisa dilepaskan dari dukungan sarana dan prasarana seperti pendidikan, rumah ibadah dan sarana prasarana kesehatan. Hingga saat ini di *Gampong Rantau Binuang* sudah terdapat beberapa sarana pendidikan mulai dari pendidikan tingkat Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, MIN, dan lembaga pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tidak hanya itu di *Gampong Rantau Binuang* juga sudah terdapat sarana ibadah seperti masjid dan sarana kesehatan seperti Posyandu. Dengan adanya perkembangan jumlah sarana dan prasarana sosial terutama dalam bidang pendidikan. Jika sebelum adanya relokasi wilayah sarana pendidikan hanya

<sup>36</sup> Sumber: Kantor *Keuchik Gampong Rantau Binuang*, di kutip tanggal 10 Oktober 2021.

terdapat 2 unit yakni MIN dan TK, namun setelah adanya relokasi sudah terdapat 4 unit lembaga pendidikan yakni PAUD, TK, MIN dan satu unit TPA.

Tabel. 4.2 Sarana dan Prasarana Gampong Rantau Binuang

| No | Keterangan           | Jumlah | Keterangan |
|----|----------------------|--------|------------|
| 1  | PAUD                 | 1      | Berfungsi  |
| 2  | Taman Kanak-Kanak    | 1      | Berfungsi  |
| 3  | Sekolah Dasar        | 1      | Berfungsi  |
| 4  | Taman Pengajian Anak | 1      | Berfungsi  |
| 5  | Masjid               | 1      | Berfungsi  |
| 6  | Posyandu             | 1      | Berfungsi  |

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengumpulan data yaitu melalui wawancara kemudian akan peneliti bahas terkait:

1. Dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Binuang
  - a. Kebutuhan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nelayan mengenai dampak terhadap mata pencaharian nelayan sebelum dan sesudah di relokasi di Desa Rantau Binuang maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Menurut bapak Burhanuddin mengatakan “bahwa perbandingan setelah relokasi antara profesi sebagai nelayan dengan profesi yang sedang dijalankannya saat ini, dimana ia yang dahulunya sudah bekerja sebagai nelayan dalam kurun waktu 45 tahun lamanya, kini sudah beralih profesi sebagai buruh tani, namun meskipun

sudah beralih profesi, ia juga masih tetap aktif sebagai nelayan karena disadari bahwasannya mata pencariannya memang lebih condong melaut.”<sup>37</sup>

Di tambah oleh Munir, “Menjadi seorang petani sangat tidak biasa bagi kami nelayan karna kami harus banyak belajar tentang bertani. Bertani bagi kami menjadi alternatif selanjutnya ketika kami tidak kelaut, kadang namun bagi kami yang sudah lama melaut ini lebih merasakan hasil di laut dari pada menjadi petani.”<sup>38</sup> Bagi masyarakat adanya peralihan profesi oleh sebagian masyarakat *Gampong Rantau Binuang* tentu mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut, sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Artinya terdapat perbedaan tingkat pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan petani. Untuk lebih jelasnya terkait pendapatan masyarakat *Gampong Rantau Binuang*.

Selain itu ia juga munir mengatakan dahulunya saat ia menjadi nelayan ia selalu bekerja setiap harinya dalam seminggu, dan hanya sehari saja yang libur yaitu pada hari jumat. Dan dalam seminggu itu, ia mampu mencapai penghasilannya sebagai nelayan sekitar 1 juta rupiah. Berbeda halnya dengan profesi sekarang yang ia jalani yaitu sebagai tani, ia hanya mampu mencapai penghasilannya sekitar 600 ribu rupiah saja per minggunya. Penghasilan tersebut menurutnya sudah mampu dan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan hasil observasi setelah adanya relokasi wilayah *Gampong Binuang* diketahui bahwa tidak begitu terjadi perubahan jumlah pendapatan masyarakat. Jika masyarakat tetap memilih bekerja sebagai nelayan, maka jumlah pendapatan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Burhanudin, Masyarakat Pekebun *Gampong Rantau Binuang*, Tanggal 4 Oktober 2021.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Munir, Masyarakat Pekebun *Gampong Rantau Binuang*, Tanggal 4 Oktober 2021.

mereka Rp. 200.000 s/d 300.000/hari, namun pendapatan ini bersifat tidak tetap bergantung jumlah ikan yang diperoleh saat melaut. Begitu juga masyarakat yang memilih bekerja sebagai petani, maka jumlah pendapat mereka berkisar antara Rp. 100.000 s/d 200.000/hari. Sedangkan mereka yang dulunya bekerja sebagai nelayan berpendapatan Rp>300.000/hari, maka setelah relokasi karena lebih memilih bekerja sebagai pekebun, maka pendapat yang mereka peroleh tiap harinya hanya Rp. 50.000 s/d 100.000/hari.<sup>39</sup>

Berdasarkan wawancara bersama nelayan Khairuddin menyebutkan “bahwa sebelum direlokasi ia menjalani profesinya sebagai nelayan lebih kurang 10 tahun lamanya. Dalam kurun waktu 10 tahun tersebut, ia tidak terlalu aktif pergi melaut, dikarenakan faktor cuaca yang tidak mendukung, terkadang ia hanya mampu 3 ataupun 2 hari saja pergi melaut dalam seminggu. Sehingga ia hanya mampu mendapatkan penghasilan dalam perminggunya sekitar 300 ribu rupiah saja. Sedangkan setelah direlokasi dengan profesi saat ini yang ia jalani yaitu sebagai petani juga mendapatkan penghasilan yang sama dengan profesi yang lamanya yaitu lebih kurang sekitar 300 ribu rupiah saja. Namun dikarenakan tidak ada pekerjaan yang lain untuk membantu kecukupan rumah tangganya, ia masih mau menjalani profesi lamanya sebagai nelayan”.<sup>40</sup>

Kemudian wawancara bersama Agus Salim menyebutkan “ bahwa lebih kurang 20 tahun ia berprofesi sebagai nelayan, dijelaskan olehnya bahwa aktif tidaknya nelayan dalam pergi melaut itu tergantung oleh faktor cuaca. Sehingga biasanya ia hanya mampu meraih pendapatannya sebagai nelayan sekitar 400 ribu rupiah per

<sup>39</sup> Hasil observasi Jenis Pekerjaan informan Munir Pada Tanggal 04 Oktober 2021.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Khairuddin, Masyarakat Nelayan *Gampong Rantau Binuang*, Tanggal 10 Oktober 2021.

minggunya. Berbeda dengan kondisi yang sekarang setelah beralih profesi yang baru ia mampu meraih penghasilannya dalam seminggu sekitar 800 ratus ribu rupiah. Namun meskipun demikian ia juga terkadang masih tetap pergi melaut dikarenakan memang berasal dari latar belakang nelayan”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan dampak yang dirasakan setelah adanya relokasi bagi masyarakat rantau binuang. Dampak tersebut menurut peneliti mengarah pada pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat *Gampong Rantau Binuang* tentu mempengaruhi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Kebutuhan keseharian yang dikeluarkan terutama kebutuhan primer seperti sembako berupa beras, lauk pauk, minyak goreng, sayur mayur dan sebagainya. Selain pengeluaran kebutuhan primer, masyarakat juga memiliki berbagai kebutuhan sekunder, sebagaimana keterangan berikut.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan. Penghasilan masyarakat *Gampong Rantau Binuang* demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dalam setiap harinya, dan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Agussalim Sekretaris *Gampong Rantau Binuang*. Tanggal 10 Oktober 2021.



pekerjaan usaha sampingan yang dilakukan para istri dan anak-anaknya juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang wajib harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak yang signifikannya ada pada kebutuhan primer yang penulis maksud ialah kebutuhan primer yang dikeluarkan oleh masyarakat *Gampong Rantau Binuang*. Adapun kebutuhan primer itu berupa kebutuhan bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain.

Hal ini menurut peneliti tentu ada kesesuaian pendapat bahwa pendapatan adalah Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).<sup>42</sup> Sedangkan pendapat lain dijelaskan khusus pada pendapatan nelayan merupakan pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Martani, Dwi. dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (ed. 2, buku 1). (Jakarta: Salemba Empat, 2016).), hlm. 204.

<sup>43</sup> Wahyono, M., Imron., R. Indrawasih, dan Sudiyono. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. (Jogjakarta: Media Pressindo, 2001), hlm. 44.

Singgungan di atas merupakan sebuah usaha kesejahteraan yang merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).

Kesejahteraan juga merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992, diacu oleh Nuryani 2007). Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. 13 Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas menurut peneliti dampak kesejahteraan Masyarakat Nelayan sudah dapat dikatakan belum terpenuhi meskipun semenjak dilakukannya relokasi bahkan dengan keadaan tersebut masyarakat nelayan mampu merasakan kehidupan yang nyaman, damai, dan sejahtera. Dampak lain yang dirasakan berupa pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sekali melaut sangat bervariasi, dan perbedaan pendapatan diantara nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan produktifitas nelayan. Oleh karenanya dengan dilakukan relokasi ini sangat berpengaruh kepada hasil pendapatan bagi setiap nelayan yang kini telah beralih profesi dengan yang baru. Besar atau kecilnya jumlah

pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat di *Gampong* Rantau Binuang. Jika keluarga pengrajin merupakan keluarga besar pasti pengelurannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga batin saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil.

#### b. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat *Gampong* Rantau Binuang tentu mempengaruhi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Kebutuhan keseharian yang dikeluarkan terutama kebutuhan primer seperti sembako berupa beras, lauk pauk, minyak goreng, sayur mayur dan sebagainya. Selain pengeluaran kebutuhan primer, masyarakat juga memiliki berbagai kebutuhan sekunder, sebagaimana keterangan berikut.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan.

Pendapatan dari usaha masyarakat *Gampong* Rantau Binuang demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dalam setiap harinya, dan pekerjaan

usaha sampingan yang dilakukan para istri dan anak-anaknya juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang wajib harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kebutuhan primer yang penulis maksud ialah kebutuhan primer yang dikeluarkan oleh masyarakat *Gampong Rantau Binuang*. Adapun kebutuhan primer itu berupa kebutuhan bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain.

Masyarakat *Gampong Rantau Binuang* yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan, untuk keperluan rumah tangga, sebagai kebutuhan utama yang harus mereka penuhi adalah berupa makanan. Karena makanan adalah merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang tidak bisa tidak ada. Kebutuhan akan makanan ini terdiri dari beras, ikan dan sayuran. Bagi masyarakat *Gampong Rantau Binuang* pengeluaran yang paling besar dikeluarkan setiap harinya ialah pembelian sembako. Selain biaya untuk membeli beras, biaya membeli ikan, minyak goreng, minyak tanah (bagi yang belum memiliki kompor gas) juga termasuk biaya pengeluaran yang tinggi bagi masyarakat *Gampong Rantau Binuang*. Dalam hal untuk pemenuhan akan ikan, apabila keadaan uang mereka sedang menipis biasanya masyarakat akan membeli ikan yang harganya lebih murah dibandingkan pada saat uang mereka sedang banyak. Bahkan sebagian mereka ada yang mengadakan pinjaman kepada tetangga dan pihak lain untuk menutupi segala kekurangan kebutuhan primer tersebut.<sup>44</sup> Besar atau kecilnya

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Syahril, Masyarakat Nelayan *Gampong Rantau Binuang*, Tanggal 15 Oktober 2021.

jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat di *Gampong Rantau Binuang*. Jika keluarga pengrajin merupakan keluarga besar pasti pengeluarannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga batin saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil. Jika diperkirakan harga beras perbambu yang berkisar antara Rp: 15.000 sampai dengan Rp: 20.000, maka masyarakat *Gampong Rantau Binuang* harus mengeluarkan Rp: 600.000 per bulan. Selain beras pengeluaran untuk lauk-pauk, sayur-mayur dan bumbu masakan lainnya terkadang mencapai Rp: 10.000 s/d 20.000 per hari. Lain lagi untuk kebutuhan lain seperti jajan anak mereka ke sekolah dan biaya kuliah serta kebutuhan lainnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan dari hasil pekerjaan sehari-harinya yang berkisar Rp: 200.000 sampai 300.000, maka masih belum cukup untuk memenuhi kelengkapan hidup lainnya.<sup>45</sup>

Sekalipun keterbatasan pendapatan masyarakat *Gampong Rantau Binuang*, namun pendapatan itu ditopang oleh penghasilan istri, anak dan pekerjaan sampingan pengrajin lainnya, sehingga dari cicilan yang mereka lakukan setiap kali melakukan pekerjaan, sehingga mereka juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, seperti kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga seperti kipas angin, kursi kompor gas, tempat tidur mewah, emas, bahkan ada sebagian pengrajin yang memiliki Sepeda Motor dan lain-lain.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Markanis, Masyarakat Petani *Gampong Rantau Binuang*, Tanggal 16 Oktober 2021.

Dari hasil wawancara peneliti juga menemukan bahwa dari dampak relokasi tersebut masyarakat Rantau Binuang sebagian besar bermata pencaharian Nelayan, namun ada sebagian petani kebun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian dalam menghadapi perubahan iklim. Karena sulitnya akses nelayan biasanya sehingga beralih mengelolah kebun dengan memanfaatkan lahan-lahan yang kosong di sekitar pekarangan rumah, begitu pula sebaliknya. Terkadang pula mereka melakukan kedua-duanya dengan membagi waktu, serta berbagi tugas dengan anggota keluarganya. Selain itu, penduduknya ada pula berprofesi PNS, wiraswasta, usaha angkutan perahu, pertukangan kayu, membuka warung/kedai-kedai di rumah, membuat kue-kue/jajanan tradisional, kuli angkut bangunan, dan penjaga toko dan bekerja sebagai buruh cuci di tempat yang baru. Dari pengamatan peneliti di lapangan selama pengumpulan data berlangsung, kondisi ekonomi masyarakat di Gampong Rantau *Binuang*, sangat bergantung pada hasil laut sedangkan bertani/ berkebun hanyalah sebagai pekerjaan sampingan, dan dilakukan pada saat tidak beraktivitas di laut. Itupun tidak semua nelayan memiliki lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan untuk berkebun/bertani. Menurut salah seorang informan dalam wawancaranya “penduduk di Gampong ini banyak melakukan pekerjaan sampingan, sebagai bentuk usaha-usaha lainnya, khususnya istri-istri nelayan yang ikut bekerja di kota sebagai penjaga toko, buruh cuci, membuat jajanan tradisional, dengan tujuan dapat menyambung kebutuhan hidupnya, membantu pendapatan rumah tangga dan dapat menyekolahkan anak-anaknya. Kalaupun ada kelebihan dari hasil yang ia dapat mereka simpan di bank. Sewaktu waktu jika ada kebutuhan yang lebih mendesak baru mereka

mengambilnya kembali, seperti mengadakan pesta perkawinan, hajatan, aqiqah dan lain-lain. Keterlibatan istri-istri nelayan tidak ada lagi mendapatkan karena suaminya istirahat melaut karena kondisi laut sulit mendapatkan ikan.<sup>46</sup>

Menurut Kepala Desa Rantau *Binuang* dalam wawancaranya “Dampak relokasi ini menunjukkan adanya penurunan dari segi pencaharian karena kondisi ekonomi masyarakat 80% bergantung pada hasil laut, selebihnya adalah berkebun/ bertani. Para nelayan di Rantau *Binuang* umumnya masih menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana, seperti: pancing, pukot mini, jala, dan lainlain. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan-ikan tongkol atau ikan kecil lainnya, Aktifitas melaut biasanya berangkat sore hari dan kembali pada pagi hari.”<sup>47</sup>

Lebih jauh diungkapkan oleh Barita “ Pekerjaan sebagai nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Ditinjau dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan di Rantau *Binuang* dapat dibedakan menjadi tiga kelompok nelayan, yaitu (1) nelayan perorangan, (2) nelayan toke, dan (3) nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Nelayan toke adalah nelayan pemilik perahu lengkap dengan peralatan tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Mereka mencari ikan dengan cara berkelompok yang berjumlah 5-8 orang dalam sebuah perahu. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja kepada nelayan juragan dan semua alat tangkap milik orang lain. Dari ketiga kelompok nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya adalah nelayan

<sup>46</sup> Observasi Jenis Pekerjaan informan Pada Tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Marhibunis *Keuchik Gampong* Rantau *Binuang*. Tanggal 20 Oktober 2021.

perorangan, kemudian nelayan buruh, sedangkan nelayan juragan (pemilik perahu) hanya berjumlah sekitar 20 orang.”<sup>48</sup>

Menurut Dedi Nur di lapangan bahwa di Rantau *Binuang*, “Bicara nelayan dapat digolongkan sebagai nelayan yang relatif moderen jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan nelayan dengan kategori tradisional. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasionalnya terbatas hanya di sekitar pesisir Pantai Kandang dan Bakongan. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan dapat melaut, terutama pada musim ombak. Akibatnya selain hasil tangkapan yang terbatas dengan kesederhanaan teknologi alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh.”<sup>49</sup>

Dari data lanjutan dampak relokasi bagi masyarakat Rantau *Binuang* Pekerjaan bertani dan berkebun sekitar 20 % penduduknya mengolah dan lahan-lahan yang kurang produktif. Pemanfaatan lahan hanya untuk menanam tanaman perkebunan, seperti singkong, jagung, dan kakao, itupun hasilnya produksinya kurang maksimal. Umumnya tutupan lahan yang dominan adalah ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon keras. Para petani susah mengembangkan tanaman-tanaman tahunan. Jenis tanaman-tanaman yang dikembangkan adalah tanaman *hortikultura* tanaman jagung, ubi kayu, jeruk nipis, pepaya, pisang, jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, dan tanaman apotek hidup yang banyak di tanam di sekitar pekarangan rumah.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Barita, Nelayan *Gampong* Rantau Binuang, Tanggal 20 Oktober 2021.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dedi Nur Ketua Pemuda *Gampong* Rantau Binuang. Tanggal 21 Oktober 2021.



Menurut Agussalim “Pekerjaan sampingan lainnya adalah beternak ayam kampung dan kambing. Hasilnya dari memelihara ternak untuk menambah keperluan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Dengan memanfaatkan potensi yang ada maka masyarakatnya dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga. Karena mencari ikan di laut tidak sepenuhnya dilakukan selama setahun karena kondisi cuaca yang *fluktuatif* dan jarak tempuh yang sudah sangat jauh dari lokasi laut tempat nelayan bekerja.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti Salah satu strategi yang dilakukan keluarga nelayan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dari dampak relokasi terhadap mata pencaharian adalah melakukan alternatif pilihan dengan mencari pekerjaan sampingan di luar bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan maupun bentuk strategi yang umum dilakukan oleh komunitas nelayan sifatnya masih tradisional. Berbagai peluang kerja yang dapat dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumberdaya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Karena setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain.

Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan pekerjaan sampingan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan pekerjaan sampingan, karena jauhnya akses menuju kota sehingga hanya bergantung pada hasil laut. Masyarakat nelayan di Rantau Binuang masih tergolong sebagai nelayan tradisional, dengan teknologi alat

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Agussalim Sekretaris *Gampong* Rantau Binuang. Tanggal 25 Oktober 2021.

tangkap yang masih sederhana. Para nelayan yang ada di Rantau *Binuang* sangat tergantung terhadap kondisi alam, kadang cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan masa melaut mereka tidak dilakukan sepanjang tahun menurut perhitungannya. Musim “panen ikan”, dalam arti musim di mana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan yang “banyak” dan itu hanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan bulan. Selebihnya merupakan masa-masa yang penuh spekulasi saat melaut. Bahkan beberapa nelayan kecil mengungkapkan bahwa ada saat-saat tertentu, yang kadang berlangsung hingga tiga atau empat bulan, terjadi angin kencang dan ombak besar sehingga mereka terpaksa tidak melaut. Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan suatu pilihan dan itu harus dilakukan. Tentu saja dibutuhkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Dari dampak kebutuhan dan pendapatan masyarakat juga membuat karakter nelayan pun cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan kerja sampingan saat ia tidak melaut. Namun tidak sedikit jumlah nelayan yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena merasa tidak terbiasa melakukannya dan ada nelayan yang sama sekali tidak pernah mencoba. Ketidakmampuan sebagian nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan karena secara sosiokultural ada keterikatan yang kuat dalam dirinya dengan aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Karena laut sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Oleh karena itu,

sekali pun pekerjaan nelayan tidak memberikan hasil yang stabil dan teratur, tetapi mereka merasa enggan terlibat dalam pekerjaan lain.

2. Mata pencaharian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau sebaliknya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nelayan mengenai dampak relokasi terhadap mata pencaharian nelayan di Desa Rantau Binuang maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Wawancara bersama Syahril menyebutkan “bahwa alasan dari seorang nelayan beralih profesi yang baru adalah dikarenakan profesi sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat dan pendapatannya juga tergantung dengan cuaca. kemudian daripada itu setelah lebih kurang 10 tahun lamanya beralih profesi yang baru sebagai pedagang merasa jauh lebih baik ketimbang nelayan. Selain itu dalam menjalankan profesinya yang baru juga terkadang modal menjadi sebuah kendala, akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus mengembangkan profesi barunya demi kebahagiaan keluarga”.<sup>51</sup>

Wawancara bersama Markanis menyebutkan “bahwa sebelumnya berprofesi sebagai nelayan dan sudah beralih profesi menjadi seorang tani lebih kurang 10 tahun lamanya. Menurutnya dengan profesi yang baru ini ia merasa lebih baik dibandingkan dengan profesi lamanya sebagai nelayan. Namun terdapat kendala dalam menjalankan pekerjaannya sekarang yaitu terkait kesehatannya, sehingga apabila ia tidak bekerja maka ia pun juga tidak mendapatkan penghasilan”.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Wawancara dengan Syahril, Masyarakat Nelayan *Gampong* Rantau Binuang, Tanggal 23 Oktober 2021.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Markanis, Masyarakat Petani *Gampong* Rantau Binuang, Tanggal 24 Oktober 2021.

Kemudian wawancara bersama Khairudin menyebutkan “bahwa ia merupakan seorang nelayan yang kini sudah beralih profesi menjadi seorang tani yang juga memiliki pekerjaan sampingan lainnya. Selama 5 tahun lamanya menjalani profesi yang baru ia merasa bahwa profesi lamanya sebagai nelayan lebih baik ketimbang profesi barunya sekarang, dikarenakan dengan profesi barunya yang sekarang faktor usia dan modal menjadi sebuah kendala baginya”.<sup>53</sup>

Sebagai asumsi dasar bahwa mata pencaharian masyarakat nelayan selama di relokasi mengalami perkembangan yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Namun berbeda halnya dengan kondisi seorang nelayan yang sudah tua, setelah di relokasi dan beralih profesi dengan profesinya yang baru merasa tidak lebih baik daripada profesi sebelumnya yaitu sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan pada umumnya menggantungkan kebutuhan hidupnya di laut. Sebagaimana definisi masyarakat nelayan berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencari dan menangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan maka tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mencerminkan besar kecilnya pendapatan yang diterima.

Dengan demikian menurut peneliti profesi sebagai nelayan merupakan profesi yang sangat berat dan pendapatan seorang nelayan pun juga tidak dapat ditentukan secara akurat, karena banyak atau tidaknya pendapatan nelayan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Khairudin, Masyarakat Nelayan *Gampong* Rantau Binuang, Tanggal 23 Oktober 2021.

tergantung oleh faktor cuaca. oleh sebab itu peneliti menyimpulkan umumnya nelayan akan merasakan kehidupan yang baik setelah di relokasi dan setelah meninggalkan profesinya sebagai nelayan.

Kemudian Mohammad Nadjib menjelaskan bahwasannya menjadi nelayan merupakan pekerjaan turun menurun, bahkan ada yang menilai sebagai satu-satunya pilihan. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya perairan akibat tidak tersedia alternatif pekerjaan lain. Oleh karena itu, nelayan yang merasakan dampak buruk bagi mata pencahariannya setelah dilakukannya relokasi. Selain daripada itu modal juga menjadi alasan yang sangat besar dalam mengembangkan profesi yang baru.

Mata pencaharian masyarakat Rantau Binuang selama direlokasi lebih banyak bergantung pada pencaharian sampingan. Keputusan untuk melakukan pekerjaan sampingan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosiokultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

Salah seorang informan menuturkan bahwa dirinya mengaku bingung dan kesulitan mendapatkan atau melakukan kerja sampingan karena sejak kecil hidupnya selalu berhubungan dengan laut (mencari ikan) dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang lain selain melaut, sehingga meskipun kondisi laut sedang tidak menguntungkan untuk melaut (musim peceklik ikan misalnya), ia tetap berusaha mencari sesuatu dari laut yang dapat menghasilkan uang, misalnya

mencari tiram, kepiting atau kerang di pinggir pantai<sup>54</sup> Peluang bagi masyarakat nelayan di Rantau Binuang setelah relokasi untuk melakukan pekerjaan sampingan sebenarnya cukup terbuka. Banyak pekerjaan-pekerjaan di kota yang dapat dilakukan yang penting punya kemauan dan semangat kerja, tanpa harus memiliki keahlian khusus. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain melalui sektor jasa, seperti menjadi penjaga toko, buruh cuci, kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, dan kuli angkut di pasar dan lain-lain.

Mata Pencaharian keterlibatan anggota keluarga dalam membantu ekonomi rumah tangga, terutama ketika nelayan (suaminya) tidak melaut. Biasanya yang ikut membantu adalah istri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anggota keluarganya. Diketahui ketika nelayan tidak melaut, maka sebagai kepala keluarga mereka berusaha mencari pekerjaan lain sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian besar nelayannelayan di Rantau Binuang, baik perorangan maupun nelayan buruh mencari pekerjaan sampingan, seperti bekerja sebagai tukang batu (kuli bangunan), kuli angkut pelabuhan, kuli angkut di pasar, jadi tukang ojek atau melakukan pekerjaan serabutan yang penting halal dan dapat memenuhi kebutuhan dapur setiap harinya.

Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan yang mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga keadaan laut yang tidak

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Burhanudin, Masyarakat Pekebun *Gampong* Rantau Binuang, Tanggal 28 Oktober 2021.

menguntungkan seringkali mereka memaksakan diri untuk melaut atau mencari hasil laut lainnya di pinggir pantai seperti memancing di dermaga pada malam hari, baik memancing ikan maupun cumicumi, atau kepiting. Dengan memaksakan diri melaut merupakan tindakan penuh resiko, yaitu selain kemungkinan tidak memperoleh ikan, juga dengan ombak yang besar mengakibatkan ancaman terhadap jiwanya jauh lebih besar.

informan Agussalim mengungkapkan bahwa karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan, ia berusaha tetap melaut meskipun tidak sedang musim ikan. Ia mengaku sering mengalami kerugian (tekor) saat melaut. Ia menceritakan kejadian sehari sebelum wawancara ini dilakukan, bahwa untuk melaut ia butuh bahan bakar berupa bensin dua liter seharga Rp 15.000,- Ketika pulang ia hanya mendapatkan beberapa ekor ikan yang bila dijual tidak laku Rp 12.500,- sehingga ia terpaksa rugi Rp 2.500,-. Kejadian tersebut bukan sekali ini saja, namun sering terjadi.<sup>55</sup>

Keterlibatan istri-istri nelayan untuk membantu penghasilan rumah tangganya, mereka rela dan pasrah untuk menjadi buruh cuci maupun penjaga toko di Kota Mamuju. Mereka memutuskan untuk bekerja di kota dengan penghasilan gaji pas-pasan Rp 800.000,- s.d Rp 1.000.000 per bulannya. Gaji yang ia terima harus dikeluarkan Rp 300.000,- sebagai ongkos/biaya perahu motor tiap bulannya. Kemudian sisanya itu mereka simpan untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Bekerja sebagai buruh cuci dan penjaga toko di kota, berangkat jam 07.00 pagi menggunakan perahu montor (sebutan bagi orang Karampuang) dan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Agussalim Sekretaris *Gampong* Rantau Binuang. Tanggal 25 Oktober 2021.

kembali ke rumah jam 05.00 sore. Adapun ongkos perahu montor mereka bayar per bulan setelah mereka gajian dari majikannya. Para buruh cuci tersebut merupakan penumpang tetap setiap harinya dan setiap selesai gajian baru membayar Rp. 300.000 ribu kepada pemilik perahu montor (sopir/juru kemudi).

Di antara para nelayan di Rantau Binuang ada pula yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagi kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga mereka. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengangkat air dari sumur. Istri-istri nelayan yang sudah berumur 40 tahun ke atas lebih memilih untuk tetap di rumah dengan membuka kios-kios kecil dengan memanfaatkan ruangan dan pekarangan rumah, dengan berjualan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari, seperti: menjual gula, terigu, biskuit, minyak, susu, kopi, teh, rokok, garam, indomie, obat nyamuk, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk usaha sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan khususnya istri-istri para nelayan dengan bekerja di Rantau Binuang sebagai buruh cuci. Setelah pekerjaan mereka selesai pada sore hari adalah mereka membeli bahan-bahan untuk membuat jajanan (kue-kue tradisional). Pada malam hari mereka membuat adonan kue, dan pada subuh hari mereka memasaknya hingga menjelang pagi. Sebelum mereka berangkat kerja ke Rantau Binuang, jajanan



yang telah dibuat dititipkan kepada anak perempuannya yang masih duduk dibangku SD untuk dijual.

Walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi dapat memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga. Hal menarik yang banyak kami ditemukan di Rantau Binuang yaitu sebagian nelayan ketika tidak melaut mereka mencari kerja sampingan dengan menjadi kuli bangunan, kuli angkut pasar, kuli angkut pelabuhan. Beralih mengolah kebun, memelihara unggas dengan beternak ayam kampung.

Menurut informan bahwa tidak semua nelayan-nelayan di Rantau Binuang ini pada saat mereka tidak melaut, mereka ikut bekerja mencari pekerjaan sampingan atau pergi merantau. Menurutny mereka merasa lebih nyaman tinggal di kampung berkumpul dengan keluarga, daripada meninggalkan keluarga. Yang penting masih bisa melaut walaupun hasilnya hanya untuk makan sehari saja, karena kondisi cuaca cuaca yang tidak bersahabat.

Melakukan pekerjaan sampingan bagi keluarga nelayan di Gampong Rantau Binuang sejak relokasi sudah dilakukan dan sangat penting untuk dilakukan guna menopang kehidupan rumah tangga. Hal ini terkait dengan musim paceklik, karena umumnya masyarakat nelayan hanya menyandarkan kehidupan nya dari hasil laut saja. Di saat hasil tangkapan stabil (musim ikan), penghasilan yang diperoleh cukup lumayan sehingga dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan hasilnya setiap hari dapat disisihkan atau disimpan. Ketika mereka ada kesempatan pergi ke Kota mereka ke Bank BRI untuk menabung. Jika terjadi musim paceklik ikan, maka tabungan tersebut biasanya diambil untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka maupun untuk keperluan anak sekolah.

Adapun tabungan yang mereka miliki jumlahnya tidak seberapa besar, sehingga tidak bisa menutupi kebutuhan hidup untuk satu tahun.

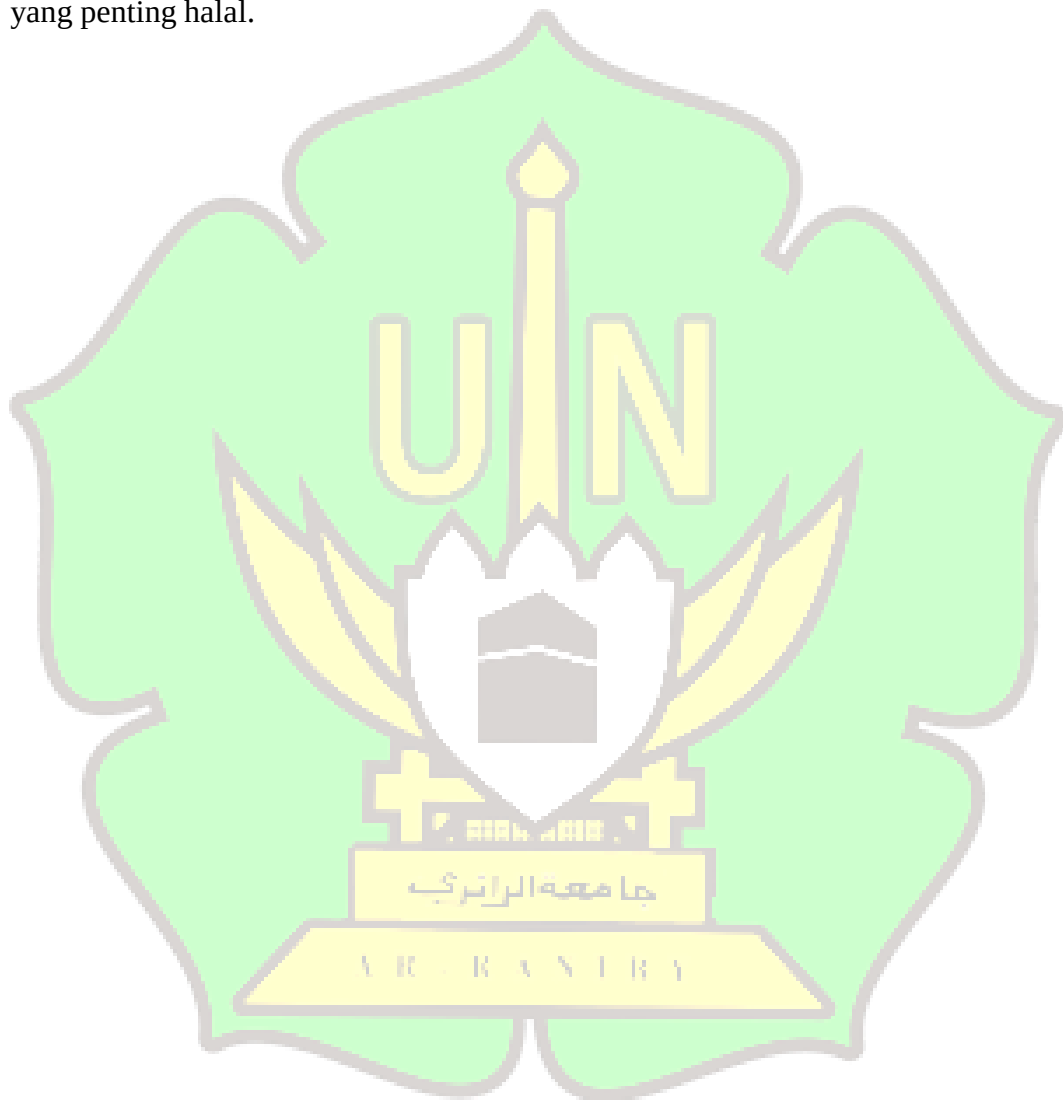
Oleh karena itu untuk menutupi kebutuhan hidup selama musim paceklik, mereka harus melakukan pekerjaan sampingan di luar aktivitas kegiatan melaut misalnya menjadi kuli bangunan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut pasar. Dan tukang ojek. Sedangkan istri-istri nelayan bekerja toko-toko orang Cina dan bekerja sebagai buruh cuci maupun menjual jajanan tradisional.

Menurut seorang nelayan di Rantau Binuang bahwa saat terjadi musim paceklik tiba, maka untuk menutupi kebutuhan hidupnya hidup mereka sehari-hari. Mau tidak mau, kita terpaksa bekerja sebagai kuli bangunan. Walaupun pendapatannya memang lebih kecil dibandingkan dengan hasil melaut, yaitu sekitar Rp. 50.000 s/d Rp 100.000,- per hari. Namun dengan penghasilan tersebut sekurang-kurangnya dapat menutupi rumah tangga keluarganya.<sup>56</sup> Istri yang bekerja sebagai buruh cuci penghasilan sekitar Rp 800.000 – Rp 1.000.000 per bulannya. Setiap buruh cuci mendapat gaji yang berbeda tergantung dari majikan tempat mereka bekerja. Setelah mereka gaji harus membayar ongkos atau perahu montor/taksi sekitar Rp 300.000,- per bulan. dengan istrinya ikut bekerja sebagai buruh cuci maka kebutuhan hidup keluarganya yang pokok dapat terpenuhi, sehingga tidak perlu berhutang kepada juragan atau tengkulak.<sup>57</sup> Bagi keluarga nelayan di Rantau Binuang melakukan pekerjaan sampingan, memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini yang sudah bertahun-tahun dirasakan selama relokasi sejak Tsunami melanda daerah Gampong Rantau

<sup>56</sup> Wawancara dengan Agussalim Sekretaris *Gampong* Rantau Binuang. Tanggal 25 Oktober 2021.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Agussalim Sekretaris *Gampong* Rantau Binuang. Tanggal 25 Oktober 2021.

Binuang selain itu juga terkait dengan dalam kegiatan menangkap ikan yang berakibat panghasilan semakin kurang stabil, sehingga para nelayan menganggap saat tidak melaut, merupakan masa-masa yang sangat sulit untuk menambah atau menutupi kebutuhan mereka sehari-hari, jadi harus melakukan pekerjaan apa saja yang penting halal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas menurut peneliti terkait dampak relokasi terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan Rantau Binuang adalah sebagai berikut:

1. Dampak yang ditimbulkan akibat relokasi terhadap mata pencaharian para nelayan di Gampong Rantau Benuang yaitu yang dirasakan berupa pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sekali melaut sangat bervariasi, dan perbedaan pendapatan diantara nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan produktifitas nelayan dan ada yang beralih profesi, terjadinya kondisi buruk pada ekonomi dilihat dari besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat di *Gampong Rantau Binuang*, dengan dilakukan relokasi ini sangat berpengaruh kepada hasil pendapatan bagi setiap nelayan yang kini telah beralih profesi dengan yang baru, Kemudian ketidakmampuan sebagian nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan karena secara sosiokultural ada keterikatan yang kuat dalam dirinya dengan aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Karena laut sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan.

2. Mata pencaharian masyarakat nelayan selama direlokasi bertambah baik atau sebaliknya, jika dilihat dari dampak kebutuhan dan pendapatan masyarakat juga membuat karakter nelayan pun cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan kerja sampingan saat ia tidak melaut tentu adanya perubahan yang signifikan dari segi ekonomi menurut mata pencaharian. Adapun Mata pencaharian masyarakat Rantau Binuang selama direlokasi lebih banyak bergantung pada pencaharian sampingan. Keputusan untuk melakukan pekerjaan sampingan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosiokultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti memberikan rekomendasi terkait dampak relokasi terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan Rantau Binuang adalah sebagai berikut:

1. Untuk berikutnya diharapkan kepada pemerintah dapat memberikan pertimbangan usaha melalui pemanfaatan SDM Nelayan tetap makmur.
2. Kepada Masyarakat harus berinovasi dan diberikan kesempatan usaha lain jika memungkinkan
3. Menjajaki kembali dan menindaklanjuti program program untuk agar masyarakat tidak bersusah payah untuk membangun usaha.

### Daftar Pustaka

AW. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Hasan Ismail, dkk., *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian tentang Isu Ekonomi Politik Pembangunan di Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 4: Dīb al-Khuḍrāwī, *Dictionary of Islamic Terms: Arabic English*, (Damaskus: Al-Yamāmah, t. tp)

Henny Warsilah, *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)

<https://mediarealitas.com/2017/12/warga-rantau-binuang-terima-sertifikat-tanah/>, tanggal 8 Oktober 2019.

Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, (Terj: Masturi Irham, dkk), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011)

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia, 1992)

Kusmawati Hatta, dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)

Maria S.W. Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan: Antara Regulasi dan Implementasi*, Cet. 3, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005)

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Novri Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis*, Edisi Ketiga, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019)

Sulaiman Tripa dan Murizal Hamzah, *Setelah Tsunami Usai: 26 Desember 2004-*

25 Desember 2005, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019)

Sendy Noviko, “Kebijakan Relokasi PKL: Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jalan Dipayuda dan Mt. Haryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjarnegara”. Jurnal: “Sawala”. Vol. 4, No. 3, (September-Desember 2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013)

Sumber: Kantor *Keuchik Gampong* Rantau Binuang, di kutip tanggal 10 Oktober 2021.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008)

Yuliana, dkk., *Analisis Konflik Sektor Kehutanan*, (Bogor: CIFR, 2004), hlm. 26.

W. Widyatmanti dan Dini Natalia, *Geografi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, t. tp)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-237/Un.08/FDK/Kp.00.4/1/2020

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd  
2) Khairul Habibi, M.Ag  
Sebagai Pembimbing UTAMA  
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Anja Kusuma Wisudawan

NIM/Jurusan : 150404017/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencaharian (Studi pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 21 Januari 2020

26 Jumadil Awwal 1441 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan

  
Fakri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.

2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.

3. Pembimbing Skripsi.

4. Mahasiswa yang bersangkutan.



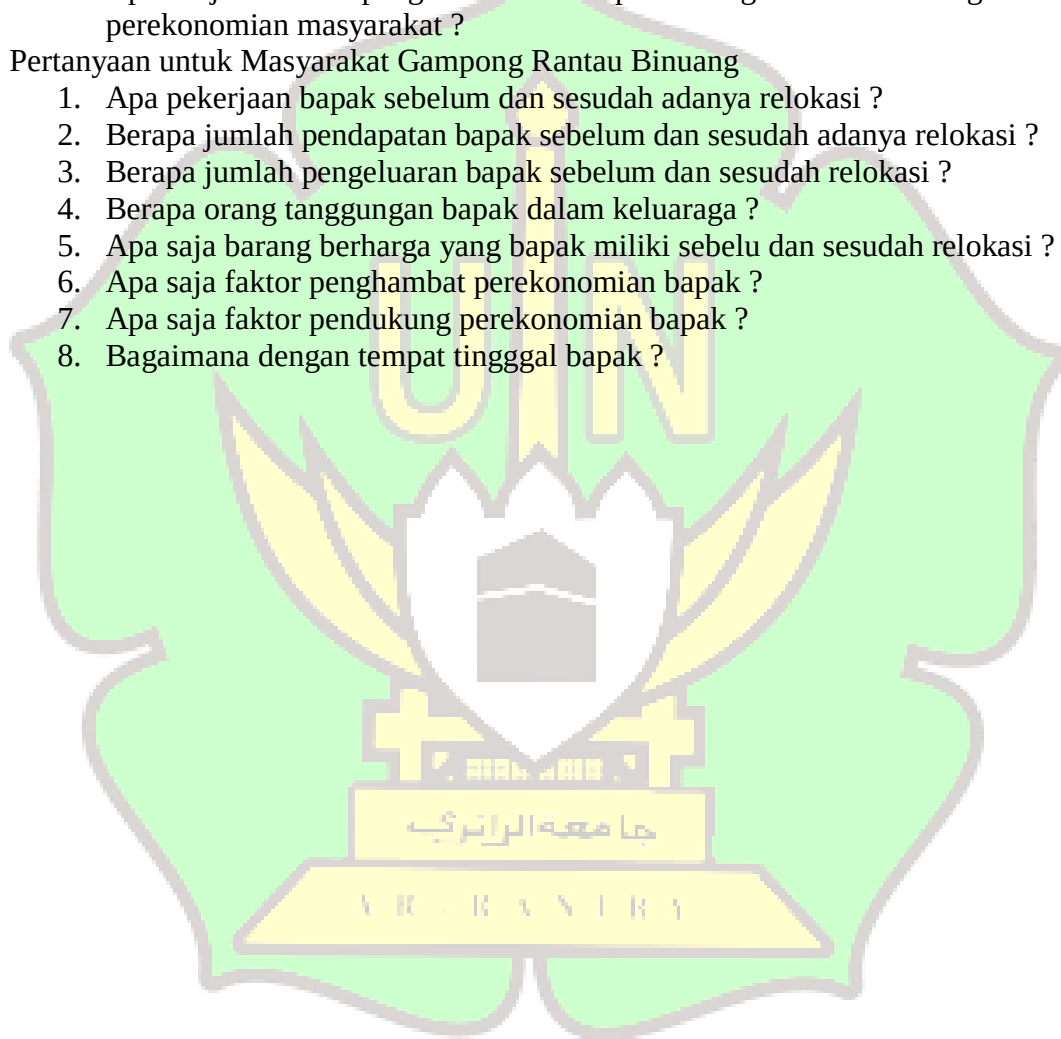
## **Pertanyaan Wawancara**

### **Pertanyaan untuk Aparatur Gampong Rantau Binuang**

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Gampong Rantau Binuang sebelum dan pasca relokasi ?
2. Apa saja upaya aparaturnya Gampong Rantau Binuang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pasca relokasi ?
3. Apa saja kendala yang dialami aparaturnya Gampong dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pasca relokasi ?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perekonomian masyarakat ?

### **Pertanyaan untuk Masyarakat Gampong Rantau Binuang**

1. Apa pekerjaan bapak sebelum dan sesudah adanya relokasi ?
2. Berapa jumlah pendapatan bapak sebelum dan sesudah adanya relokasi ?
3. Berapa jumlah pengeluaran bapak sebelum dan sesudah relokasi ?
4. Berapa orang tanggungan bapak dalam keluarga ?
5. Apa saja barang berharga yang bapak miliki sebelum dan sesudah relokasi ?
6. Apa saja faktor penghambat perekonomian bapak ?
7. Apa saja faktor pendukung perekonomian bapak ?
8. Bagaimana dengan tempat tinggal bapak ?





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4779/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik gampong Rantau Binuang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ANJA KUSUMA WISUDAWAN / 150404017**

Semester/Jurusan : XIV / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Tungkop

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencarian (Studi Pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Desember 2021  
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember  
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET SELATAN  
KEUCHIK GAMPONG RANTAU BINUANG**

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : 520/255/ XII / 2021

Keuchik Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama/Nim : **ANJA KUSUMA WISUDAWAN/ 150404017**  
Semester/Jurusan : **XIV / Pengembangan Masyarakat Islam**  
Judul Skripsi : **Dampak Relokasi Masyarakat Korban Tsunami Gampong Rantau Binuang Terhadap Habitat Mata Pencanharian (Studi Pada Nelayan Gampong Rantau Binuang Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan)**  
Alamat : **Tungkop**

Benar yang tersebut namanya di atas sudah melakukan penelitian di Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

Demikianlah Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di: Rantau Binuang  
Pada Tanggal : 22 Desember 2021  
Keuchik Gampong Rantau Binuang



**MARHIBUNIS**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Anja Kusuma Wisudawan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/ 11 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 150404017
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Desa Rantau Binuang, Kec. Kluet Selatan, Kab. Aceh Selatan
9. Nama Orang Tua/ Wali
  - a. Ayah : Agussalim  
Pekerjaan : Peternak Ayam Potong
  - b. Ibu : Yus Anita Kusuma Wandari  
Pekerjaan : Wirausaha
  - c. Alamat : Desa Rantau Binuang, Kec. Kluet Selatan, Kab. Aceh Selatan
10. Pendidikan
  - a. Sekolah Dasar : SDN 4 Tapaktuan 2007
  - b. SLTP : SMPN 1 Belalau 2010
  - c. SLTA : MAN Kluet 2013
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2015 sampai sekarang 2022

Demikian Daftar riwayat hidup ini saya saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 18 Januari 2022

ANJA KUSUMA WISUDAWAN



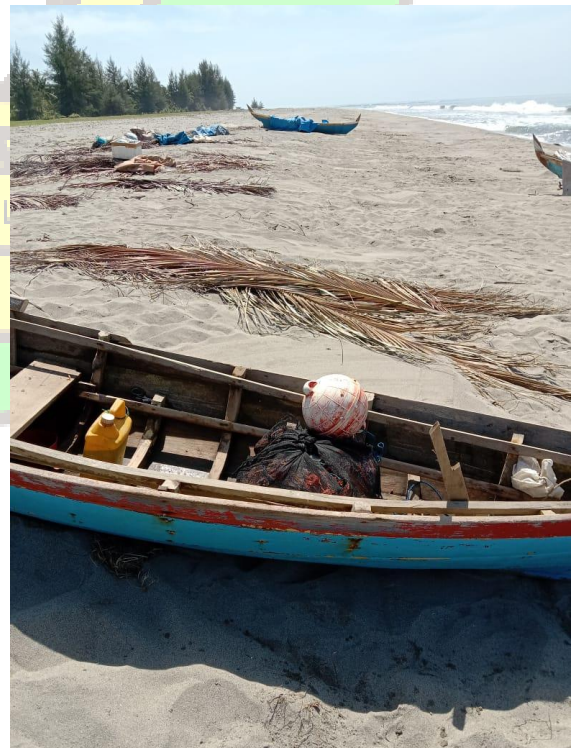
## HASIL DOKUMENTASI



Foto: Nelayan dan Jala Nelayan Rantau Binuang yang masih aktif melaut



Foto: Jenis Sampan/ Perahu yang di Gunakan





Nelayan saat melaut



Foto: Nelayan Rantau Binuang Setelah Melaut



Foto: Wawancara nelayan di Lokasi Rantau Binuang Lama.





Foto: Alat tangkap ikan nelayan Rantau Binuang



Foto : Bersama Eks Nelayan yang memilih bertani





Foto : Rantau Binuang





Foto : Nelayan yang menjadi petani setelah relokasi hingga hari ini.